

Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan *Dupont System*

Nurul 'Izzah Lubis

*Program Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan
Dosen Universitas Potensi Utama*

Email: tiginil53@gmail.com

Abstrak: Analisis kinerja keuangan sebuah perusahaan sangat penting untuk dilakukan, baik dengan perbandingan laporan keuangan industri sejenis maupun perbedaan periode satu tahun ke tahun berikutnya. PT. Astra Internasional Tbk. adalah perusahaan yang bergerak di bidang otomotif dan banyak melakukan perkembangan dalam dunia bisnis. Tujuan penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada, yaitu untuk menganalisis dan mengetahui penyebab penurunan kinerja keuangan pada PT. Astra Internasional Tbk. dengan membandingkan standar rata-rata industri menggunakan metode analisis DuPont System untuk periode 2009-2013. DuPont System adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dengan menggabungkan empat rasio yaitu Net Profit Margin (NPM), Total Assets Turnover (TATO), Return On Investment (ROI) dan Return On Equity (ROE). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi dokumentasi dan empirik, dengan teknik analisa data yaitu analisis DuPont System (analisis laporan keuangan) dan analisis Statistik Deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa PT. Astra Internasional Tbk. Tiap tahunnya mengalami peningkatan pendapatan, laba, aset dan ekuitas. Namun jika dilihat dari keempat rasio gabungan DuPont System, perusahaan ini mempunyai kinerja keuangan yang cenderung menurun, terutama mulai tahun 2011 hingga 2013 jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : *Analisa Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan, DuPont System, Rata-Rata Industri*

1. Pendahuluan

Suatu perusahaan yang dibentuk atau didirikan sudah tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Tujuan utama dari didirikannya suatu perusahaan sebagai organisasi profit oriented adalah mencari keuntungan dan memaksimalkan kesejahteraan para stakeholder serta mencapai tujuan yang lainnya. Semua tujuan itu bisa tercapai atau terwujud bila manajemen perusahaan bisa mengelola dan menjalankan kinerja perusahaan itu dengan sebaik-baiknya.

Kinerja suatu perusahaan, baik kinerja keuangan maupun kinerja-kinerja lainnya di perusahaan tersebut tentu saja sangat bergantung dari operasional perusahaan itu sendiri. Dengan kata lain semakin baik operasional perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan yang akan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Perkembangan kinerja keuangan perusahaan tentu saja dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan perusahaan, yang mana sebaiknya laporan keuangan itu sudah diaudit kewajarannya oleh kantor akuntan publik, agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya dan dapat diandalkan oleh para pemakainya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia No.1 (2009, Paragraf 7) dinyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang sudah dipercayakan kepada mereka.

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka dibutuhkan analisis dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan memang sebaiknya dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan sejenis dalam satu industri yang sama untuk melihat tingkat

persaingannya, dan bisa juga membandingkannya dengan data perusahaan yang sama dari tahun/periode sebelumnya.

Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah *DuPont System*. Munawir (2001:9) menyatakan analisis *DuPont System* ini mencakup keseluruhan karena dapat mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva, mengukur tingkat keuntungan bersih atas penjualan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut serta juga berguna untuk melakukan perencanaan sebagai dasar untuk mengambil keputusan jika perusahaan akan melakukan ekspansi.

Analisis *DuPont System* ini didalamnya menggabungkan beberapa rasio, antaranya Rasio Aktivitas / *Total Assets Turnover* (TATO) dengan rasio profitabilitas / *Net Profit Margin* (NPM) dan menunjukkan bagaimana kedua rasio tersebut berinteraksi dalam menentukan rasio *Return On Investment* (ROI), yaitu tingkat pengembalian atas aktiva yang dimiliki perusahaan (Harahap, 2010:334-336). Dapat dikatakan bahwa analisis ini tidak hanya memfokuskan pada laba yang dicapai, tetapi juga berhubungan dengan tingkat investasi yang digunakan dan pengembaliannya untuk menghasilkan laba tersebut.

Selain itu, dalam Syafrida Hani (2014:83) menyatakan pada model *DuPont* modifikasi bisa ditambah satu lagi rasio yaitu *Return On Equity* (ROE) sebagai unsur penilaian kinerja, dimana nilai ROE diperoleh dari hasil perkalian antara ROI dengan *Equity Multiplier*, yang elemen pembentuk *Equity Multiplier* tersebut dihasilkan dari akun neraca pada kelompok kewajiban dan Ekuitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis *DuPont System* ini dibentuk oleh seluruh unsur laporan keuangan yang mencakup neraca dan laba rugi.

Objek penelitian ini adalah PT. Astra International Tbk. – TSO yaitu perusahaan go publik yang termasuk dalam perusahaan swasta Nasional yang berfungsi sebagai dealer kendaraan merek Toyota yang sudah beroperasi sejak tahun 1957 dengan kantor pusat yang terletak di Bandung. Seiring dengan pertumbuhan dan perluasan bidang usaha, maka semakin ketat juga persaingan dalam industri ini terutama dalam era globalisasi ini. Pada dasarnya jika dilihat dari laporan keuangan konsolidasi perusahaan, PT. Astra International Tbk-TSO mengalami kenaikan pada laba bersih dan nilai aset yang dimiliki. Namun pada fakta dari data-data yang sudah diolah, kinerja operasional PT. Astra mengalami penurunan yang cenderung dan tidak memenuhi standar rasio untuk industri manufaktur seperti terlihat di tabel berikut ini :

Tabel 1.
Rasio TATO, NPM, ROI dan ROE pada PT. Astra International Tbk. (2009-2013)

Tahun	Pendapatan (Rp.)	Laba Bersih (Rp.)	Total Aset (Rp.)	Total Ekuitas (Rp.)	NPM (%)	TATO (x)	ROI (%)	ROE (%)
2009	98,526	10,040	88,938	39,894	10.19	1.11	11.31	25.17
2010	129,991	14,366	112,857	49,310	11.05	1.15	12.73	29.13
2011	162,564	21,077	153,521	75,838	12.97	1.06	13.73	27.79
2012	188,053	22,742	182,274	89,814	12.09	1.03	12.48	25.32
2013	193,880	22,297	213,994	106,188	11.50	0.91	10.42	20.99

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra yang sudah diolah.

Dari tabel di atas dapat dilihat kinerja keuangan yang di ukur dengan metode *DuPont System*, PT. Astra International Tbk. untuk periode 2009-2013 menggunakan rasio NPM, TATO, ROI dan ROE. Agar kita bisa membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan sejenis, maka perhitungan *DuPont System* ini dapat dibandingkan dengan standar rata-rata industri untuk rasio yang sejenis. Menurut Kasmir (2010), standar rata-rata industri untuk rasio NPM adalah sebesar 20%, rasio TATO sebesar 2 kali, ROI sebesar 30% dan ROE 40%. Jika dilihat dari tabel di atas, rasio NPM, TATO, ROI, maupun ROE untuk periode 2009-2013 belum mampu mencapai standar rata-rata industri yang telah ditetapkan.

Pada tahun 2010 dan 2011, rasio NPM berhasil mencapai peningkatan masing-masing 0.86% dan 1.92%. Namun pada tahun 2012 dan 2013, rasio NPM terlihat menurun menjadi -0.88% dan -0.59%. Penurunan ini disebabkan karena adanya peningkatan volume penjualan yang sedikit, laba bersih yang menurun dan peningkatan dalam biaya-biaya operasional maupun kenaikan tarif pajak. Seperti menurut Syamsuddin (2007, hal. 62) menyatakan bahwa, “NPM adalah merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan”.

Untuk rasio TATO, perusahaan mengalami kenaikan hanya pada tahun 2010 yaitu sebesar 0.08 kali. Pada tahun 2011-2013, rasio TATO mengalami penurunan sehingga mencapai kurang dari 1 kali perputaran pada tahun 2013 yaitu 0.91 kali. Turunnya rasio TATO disebabkan oleh perbandingan pendapatan yang meningkat secara kecil, dengan jumlah total aset yang bertambah besar tiap tahunnya. Keadaan ini tidak seimbang sehingga dapat dikatakan perusahaan belum mampu menggunakan maupun memanfaatkan jumlah aset perusahaan untuk meningkatkan *volume* usaha (penjualan) supaya mencapai laba yang diharapkan.

Menurut Weston dan Brigham (1989), “TATO merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir, mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktiva perusahaan. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivitya, maka penjualan harus ditingkatkan.” Adapun dampak negatif dari menurunnya rasio NPM dan TATO pada perusahaan adalah keterkaitan kedua rasio tersebut terhadap nilai ROI. Semakin kecil rasio NPM dan TATO, maka akan semakin kecil juga rasio ROI, dan begitu juga sebaliknya. Seperti dalam Van Home (2005) menyatakan bahwa, “Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan atau rasio pengembalian atas investasi akan terjadi jika terdapat peningkatan TATO, peningkatan dalam NPM, ataupun keduanya”.

Dengan uraian di atas, dapat dilihat dari tabel 1 bahwa terjadi penurunan rasio ROI pada tahun 2012 dan 2013, masing-masing -1.25% dan -2.06%. Penurunan ini berpengaruh dari rendahnya nilai NPM maupun TATO yang disebabkan karena faktor-faktor seperti laba yang menurun, kenaikan tingkat penjualan yang tidak signifikan, total aset yang besar tanpa pemanfaatan yang memadai maupun jumlah biaya operasional yang bertambah. ROI menurut Anugrahani (2007) menyatakan bahwa “Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor : (a) Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi. (b) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih”.

Penurunan rasio ROI ini sangat berdampak negatif pada perusahaan jika dilihat dengan metode *DuPont System*, karena ROI digunakan untuk menghitung ROE atau tingkat pengembalian atas ekuitas dengan dikalikan *Equity Multiplier*. Pada tahun 2011-2013, ROE masing-masing menurun sebesar -1.34%, -2.47% dan -4.33%. Menurut Kasmir dan Jakfar (2003:207) menyatakan bahwa “Rasio ini menunjukkan efisiensi

penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”.

Dari hasil uraian di atas, perusahaan mempunyai fenomena masalah di mana kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan yang kurang baik karena rasio NPM, TATO, ROI dan ROE menurun secara signifikan terutama pada tahun 2011-2013 dan nilai-nilai rasio perusahaan belum mencapai standar rata-rata industri. Penurunan ini berhubungan dengan rasio ROI yang menurun, jumlah total aset yang besar dan tidak sebanding dengan jumlah ekuitas atau modal sendiri yang bertambah setiap tahunnya. Seharusnya perbandingan ekuitas dengan total aset harus seimbang dimana perusahaan dapat dikatakan mampu mengelola ekuitas untuk mendapatkan aset dan memperoleh laba dari investasinya agar perusahaan dapat dikatakan berkinerja dengan baik.

Dimana menurut Kasmir (2010:127) bahwa “Sebuah perusahaan atau industri dapat dikatakan mencapai kinerja keuangan operasional yang baik apabila mampu mencapai standar rasio rata-rata industri yang telah ditetapkan dan mampu bersaing dengan industri lain dalam bidang yang sama”. Selain itu, perusahaan juga mendapat dampak negatif dari penurunan rasio-rasio tersebut dimana pengguna laporan keuangan khususnya investor, kreditor dan supplier kehilangan kepercayaan untuk berinvestasi di perusahaan ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan uraian latar belakang masalah di atas, adapun pertanyaan penelitian ini adalah, “Apakah yang menyebabkan kinerja keuangan PT. Astra International Tbk. menurun dan belum mencapai standar rata-rata industri jika dianalisis dengan metode *DuPont System* untuk periode 2009-2013?”.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada yaitu untuk menganalisis dan mengetahui penyebab penurunan kinerja keuangan PT. Astra International Tbk. dengan membandingkan standar rata-rata industri menggunakan analisis *DuPont System* untuk periode 2009-2013.

2. Kerangka Konseptual

Analisis Laporan Keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan dan perkembangan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan memuat berbagai penggunaan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Charles T. Hongren (2003:324) menyatakan bahwa : “Kinerja keuangan adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang diazaskan atas kecakapan (pengalaman dan kesungguhan) serta waktu”. Harmono (2009:23), “Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (ROI) atau penghasilan persaham (*earnings per share*)”.

Dengan adanya analisis pada pos-pos neraca akan dilihat gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan, sedangkan analisis laporan laba rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Analisis laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *DuPont System*. Menurut Mahduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2002:90) analisa *DuPont System* adalah analisis yang menghubungkan empat rasio sekaligus yaitu *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Net Profit Margin* dan *Total Assets Turnover*. Bagan *DuPont System* mula-mula dikembangkan oleh manajemen Du Pont Corporation untuk pengendalian divisi. Bagan Du Pont adalah bagian yang menunjukkan hubungan antara rasio secara keseluruhan yang menggabungkan data-data dari neraca dan perhitungan rugi/laba (Dermawan Sjahrial, 2009:48).

Total Assets Turnover digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki guna menghasilkan penjualan tertentu. Semakin besar rasio TATO akan menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam

menggunakan aktiva guna menghasilkan sejumlah penjualan. Menurut Sofyan Safri Harahap (2010, hal. 305) bahwa *Total Assets Turnover* adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik yang mana menunjukkan bahwa aktiva dapat lebih berputar dan menghasilkan laba. Rumus TATO adalah :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Net Profit Margin menunjukkan ukuran besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Semakin besar NPM akan semakin besar efisiensi perusahaan. Menurut Riyanto (200:37) “Semakin tinggi Margin Laba yang dicapai perusahaan menunjukkan semakin efisiensi operasi sebuah perusahaan”. *Profit Margin* didefinisikan sebagai rasio antara laba bersih dengan penjualan. Analisis *DuPont* menunjukkan gabungan antara rasio efisiensi dan efektivitas dan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Jika margin laba bersih (*Net Profit Margin*) dikalikan dengan perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) maka akan didapatkan tingkat pengembalian investasi (*Return On Investment*). Menurut Munawir (2007:89) “ROI (*Return On Investment*) adalah suatu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”. Berikut adalah rumus menghitung ROI menurut *DuPont* :

$$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}$$

Dari tingkat pengembalian investasi dikalikan dengan *Equity Multiplier* maka akan didapatkan tingkat pengembalian ekuitas (*Return On Equity*). Hasil pengembangan ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Menurut Gibson (2001:294), “*Return On Equity* measures the return to the common stockholders the residual owner”. Pengembalian laba atas ekuitas yang terdiri dari saham biasa (*Return On Common Equity*) merupakan alat ukur terhadap pengembalian laba kepada pemegang saham biasa. Rumus ROE menurut *DuPont System* adalah :

$$\text{ROE} = \text{Return On Investment} \times \text{Equity Multiplier}$$

Adapun menurut Kasmir (2010:127-214), “Secara individual rasio itu kecil artinya, kecuali jika dibandingkan dengan suatu standar rasio yang layak dijadikan dasar pembandingan. Bila tidak ada standar yang dipakai sebagai dasar pembandingan dari penafsiran rasio-rasio suatu perusahaan, penganalisisan tidak dapat menyimpulkan apakah rasio-rasio itu menunjukkan kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standar rasio keuangan tersebut. Standar ini ditentukan dengan membandingkan beberapa rasio keuangan perusahaan sejenis”.

Tabel 2.
Standar Rasio Keuangan Menurut Rata-Rata Industri Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan

No.	Rasio Keuangan	Rata-Rata Industri
1.	Rasio Likuiditas <ul style="list-style-type: none"> • Rasio Lancar • Rasio Cepat • Rasio Kas • Rasio Perputaran Kas • Inventory to Networking Capital 	200 % (2:1) 1,5 kali 50 % 10 % 12 %
2.	Rasio Solvabilitas <ul style="list-style-type: none"> • Debt Ratio • Debt to Equity Ratio 	35 % 80 %
3.	Rasio Aktivitas <ul style="list-style-type: none"> • Perputaran Piutang • Perputaran Persediaan • Perputaran Modal Kerja • Perputaran Total Aset 	15 hari 19 hari 6 kali 2 kali
4.	Rasio Profitabilitas <ul style="list-style-type: none"> • <i>Net Profit Margin</i> • <i>Return On Investment</i> • <i>Return On Equity</i> 	20 % 30 % 40 %

Sumber : Kasmir (2010, hal. 127-214)

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan dan menyajikan data dari perusahaan untuk dianalisis sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis *DuPont System*. Penulis mencoba untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian serta membandingkannya dengan teori-teori yang berhubungan, untuk kemudian dianalisis penerapannya dalam praktik.

Penelitian ini dilakukan dengan memilih PT. Astra International Tbk. – TSO sebagai objek penelitian. Penelitian dimulai dari bulan Oktober 2014 sampai dengan April 2015.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa penjelasan atau pernyataan yang berbentuk angka-angka yaitu Laporan Keuangan PT. Astra International Tbk. tahun 2009 – 2013 yang terbagi antara dua yaitu Neraca (*Balance Sheet*) dan Laporan Laba Rugi (*Profit and Loss Statement*). Sumber Data yang digunakan oleh penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah disediakan oleh unit dan lembaga dimana data tersebut telah dihasilkan yang berupa laporan keuangan PT. Astra International Tbk. tahun 2009 \

Kinerja keuangan dengan *DuPont System* adalah kemampuan kerja manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kinerja dengan cara analisis yang menghubungkan empat macam rasio sekaligus yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Assets Turnover* (TATO) yang digunakan untuk mengetahui

posisi laba dan melihat tingkat efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba dan keuntungan perusahaan, yang mana rasio-rasio tersebut dirumuskan sebagai berikut

Tabel 3.
Definisi Operasional

No.	Definisi Operasional	Pengertian	Rumus
1.	<i>Return On Equity (ROE)</i>	<i>Return On Equity (ROE)</i> adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas yang digunakan untuk modal dalam perusahaan.	$\text{ROE} = \text{Return On Investment} \times \text{Equity Multiplier}$ <p style="text-align: center;"><i>Atau</i></p> $\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$
2.	<i>Return On Investment (ROI)</i>	Bentuk lain dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.	$\text{ROI} = \text{Net Profit Margin (NPM)} \times \text{Total Assets Turnover (TATO)}$
3.	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi Margin laba yang dicapai perusahaan menunjukkan semakin mencapai efisiensi operasi perusahaan.	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$
4.	<i>Total Assets Turnover (TATO)</i>	Kecepatan berputarnya aktiva perusahaan dalam suatu periode tertentu. Analisis ini digunakan untuk mengetahui efektifitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan.	$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai *Studi Dokumentasi* yang dilakukan melalui pengumpulan informasi yang berasal dari data-data laporan keuangan, yaitu neraca dan laporan laba-rugi PT. Astra International Tbk., buku-buku ilmiah dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Statistik Deskriptif dan analisis *DuPont System*.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab ini di uraikan hasil-hasil dari penelitian, terutama yang berkaitan dengan data-data yang diperoleh selama penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang digunakan adalah data laporan keuangan PT. Astra International Tbk. untuk periode 2009 s/d 2013.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

a) *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. Perhitungan NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan iaitu sejauh mana kemampuan perusahaan mengecilkan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi NPM yang dicapai menunjukkan efisiensinya operasi perusahaan.

Tabel 4.
Data Net Profit Margin (NPM) Tahun 2009-2013
Sumber : Laporan Keuangan yang sudah di olah.

Tahun	Laba (Rugi) Bersih	Pendapatan	Rata-rata Industri	NPM (%)	Perubahan (%)
2009	Rp. 10,040,000,000.-	Rp. 98,526,000,000.-	20 %	10.19	-
2010	Rp. 14,366,000,000.-	Rp. 129,991,000,000.-		11.05	0.86
2011	Rp. 21,077,000,000.-	Rp. 162,564,000,000.-		12.97	1.92
2012	Rp. 22,742,000,000.-	Rp. 188,053,000,000.-		12.09	-0.88
2013	Rp. 22,297,000,000.-	Rp. 193,880,000,000.-		11.50	-0.59

b) *Total Assets Turnover (TATO)*

Perhitungan *Total Assets Turnover (TATO)* merupakan kecepatan berputarnya aktiva perusahaan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan, semakin cepat perputaran aktiva menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktivanya.

Tabel 5.
Data Total Assets Turnover (TATO) Tahun 2009-2013

Tahun	Pendapatan	Total Aset	Rata-rata Industri	TATO	Perubahan (X)
2009	Rp. 98,526,000,000.-	Rp. 88,938,000,000.-	2 x	1.11 x	-
2010	Rp.129,991,000,000.-	Rp.112,857,000,000.-		1.15 x	0.08
2011	Rp. 162,564,000,000.-	Rp. 153,521,000,000.-		1.06 x	-0.09
2012	Rp. 188,053,000,000.-	Rp. 182,274,000,000.-		1.03 x	-0.03
2013	Rp. 193,880,000,000.-	Rp. 213,994,000,000.-		0.91 x	-0.12

Sumber : Laporan Keuangan yang sudah di olah.

c) *Return On Investment (ROI)*

Perhitungan ROI adalah rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Tabel 6.
Data Return On Investment (ROI) Tahun 2009-2013

Tahun	NPM	TATO	Rata-Rata Industri	ROI (%)	Perubahan (%)
2009	10.19 %	1.11 x	30 %	11.31	-
2010	11.05 %	1.15 x		12.73	1.42
2011	12.97 %	1.06 x		13.73	1.00
2012	12.09 %	1.03 x		12.48	-1.25
2013	11.50 %	0.91 x		10.42	-2.06

Sumber : Laporan Keuangan yang sudah di olah.

d) *Return On Equity* (ROE)

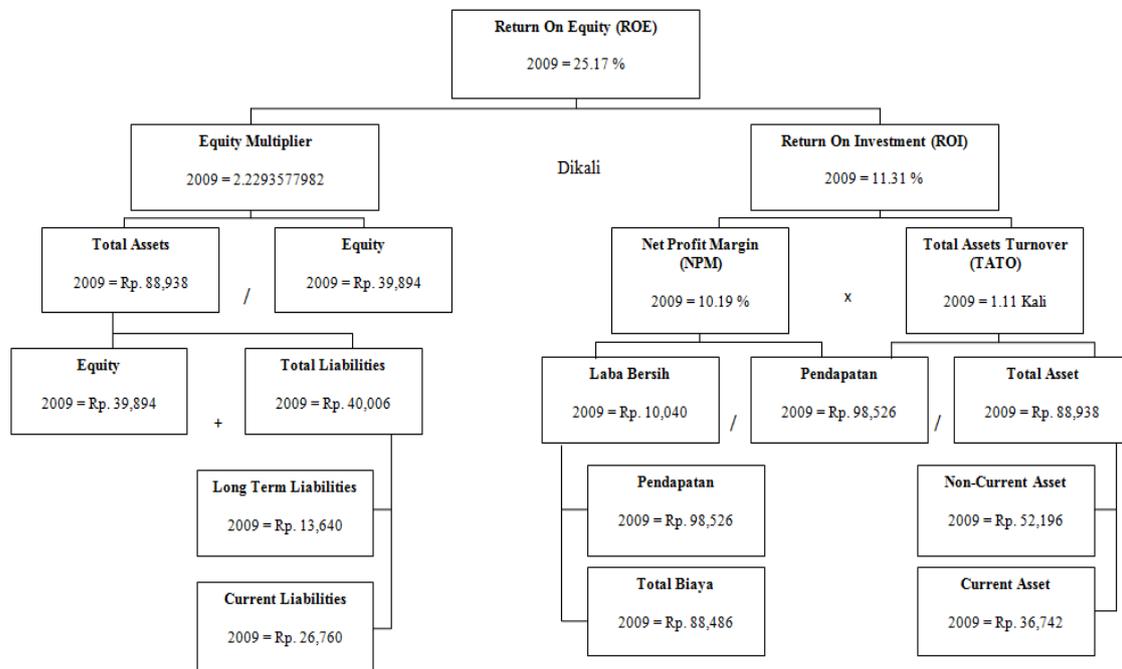
ROE adalah bentuk lain dari rasio profitabilitas yang hitung guna untuk mengetahui tingkat pengembalian ekuitas perusahaan yang digunakan dan ditanamkan dalam operasi untuk mendapatkan profit maupun keuntungan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan efisien sebuah perusahaan.

Tabel 7.
Data Return On Equity (ROE) Tahun 2009-2013

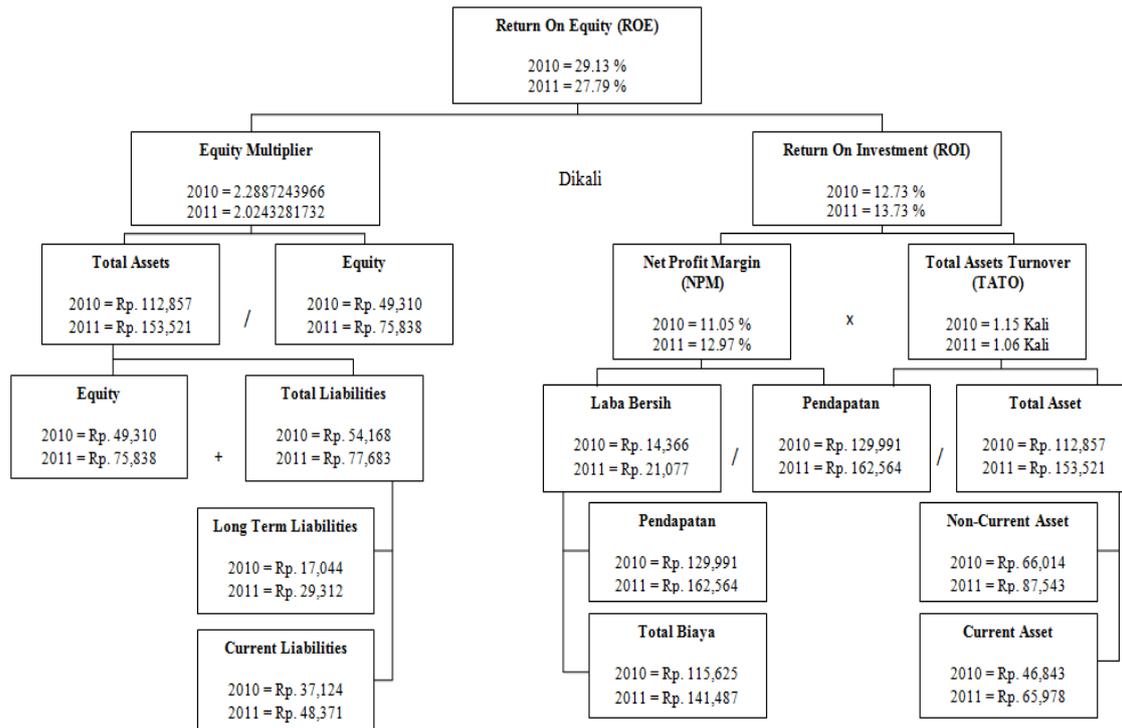
Tahun	ROI	Equity Multiplier	Rata-Rata Industri	ROE (%)	Perubahan (%)
2009	11.29 %	2.2293577982	40 %	25.16	-
2010	12.73 %	2.2887243966		29.13	3.97
2011	13.73 %	2.0243281732		27.79	-1.34
2012	12.48 %	2.0294608858		25.32	-2.47
2013	10.42 %	2.0152371266		20.99	-4.33

Sumber : Laporan Keuangan yang sudah di olah.

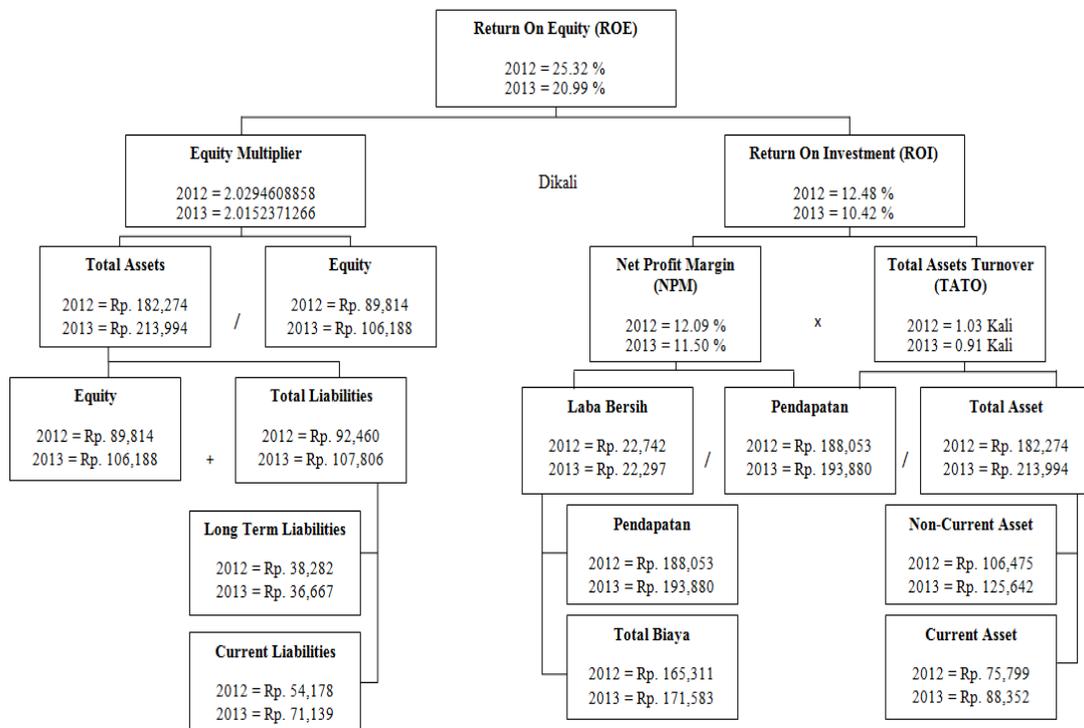
Pada bab-bab sebelumnya, penulis telah menjelaskan bahwa tinggi rendahnya ROE dipengaruhi oleh nilai ROI. Manakala tinggi rendahnya nilai ROI dipengaruhi oleh nilai NPM dan TATO. Hubungan di antara ke empat rasio dapat diketahui dengan menggunakan Metode *DuPont System*. *DuPont System* dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengetahui sebab-sebab turun naiknya sebuah rasio dan dapat membantu mencari cara agar meminimalkan risiko dan kerugian yang bisa terjadi dan membuat keputusan untuk kedepannya. Untuk lebih jelasnya hubungan rasio dengan *DuPont System* dapat dilihat dari bagan sebagai berikut :



Gambar 2.
Data Keuangan PT. Astra Tahun 2009 Dalam Bagan DuPont System



Gambar 3.
Data Keuangan PT. Astra Tahun 2010 dan 2011 Dalam Bagan DuPont System



Gambar 4.
Data Keuangan PT. Astra Tahun 2012 dan 2013 Dalam Bagan DuPont System

DuPont System sedikit sebanyak hampir sama dengan analisis laporan keuangan yang biasa, namun pendekatannya lebih integratif dan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai elemen-elemen analisisnya, terutama Laporan Laba/Rugi dan Neraca. *Du Pont* menguraikan hubungan pos-pos laporan keuangan sampai mendetail sehingga bisa dilihat dengan jelas sebab-sebab suatu perubahan rasio terjadi, baik meningkat maupun menurun. (Sofyan Syafri Harahap:333. 2013).

Bagan *DuPont System* ini dapat menunjukkan elemen pembentuk ROE yang diperoleh dari hasil perkalian antara ROI dengan *Equity Multiplier*. Dimana ROI berasal dari NPM dan TATO, dan *Equity Multiplier* berasal dari Total Assets dan Total Equity. Selanjutnya juga kita bisa melihat rasio NPM yang merupakan unsur laba rugi mulai dari pendapatan hingga total biaya yang dikeluarkan. Sementara TATO diuraikan dari unsur laporan neraca khususnya kelompok aktiva perusahaan, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar.

Pada Gambar 2, 3 dan 4 dapat dilihat bagan *DuPont System* untuk PT. Astra International Tbk. yang menyatukan empat rasio yang berhubungan yaitu ROE, ROI, NPM dan TATO. Perubahan-perubahan pada rasio-rasio ini saling terkait dengan unsur yang lain. Perubahan-perubahan pada rasio-rasio ini saling terkait dengan unsur yang lain. Dimana perubahan yang terjadi pada setiap rasio berhubungan dengan perhitungan pada Tabel 4 s/d Tabel 7 yang sudah di jelaskan di atas.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa telah terjadi penurunan untuk rasio NPM pada tahun 2012 sebesar -0.88% menjadi 12.09% dan sebesar -0.59% pada tahun 2013 menjadi 11.50%. Walaupun pada tahun 2010 dan 2011 perusahaan masih mampu mengalami peningkatan NPM yang baik, namun pada kenyataannya jika rasio NPM perusahaan dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 20%, berarti perusahaan belum mampu mencapai standar yang ditetapkan selama lima periode tersebut dan dapat dikatakan belum efisien dalam mencapai labanya.

Pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa TATO mengalami penurunan sebesar -0.09 kali pada tahun 2011, -0.03 kali pada tahun 2012 dan -0.12 kali tahun 2013. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013 dimana perusahaan bahkan tidak mampu mencapai 1 kali perputaran aktiva yaitu hanya sebesar 0.91 kali. Maksud dari angka ini adalah perusahaan hanya mampu mencapai setiap Sama seperti NPM, TATO perusahaan juga belum mampu mencapai standar rata-rata industri yaitu sebesar 2 kali perputaran. Dalam keadaan ini, PT. Astra dapat dikatakan belum mencapai efisiensi dalam penggunaan seluruh total aktiva yang ada untuk operasionalnya.

Tabel 6 melihat perhitungan untuk rasio ROI, dimana kelihatan pada tahun 2012 ROI menurun menjadi 12.48% yaitu sebesar -1.25, dan pada tahun 2013 menurun lagi menjadi 10.42% yaitu sebesar -2.06. Walaupun pada tahun 2009, 2010 dan 2011 ROI masih mencapai peningkatan yang signifikan dengan dipengaruhi oleh NPM dan TATO, namun pencapaian ini masih belum mencapai standar jika dibandingkan dengan rata-rata industri yaitu 30%. Tingkat pengembalian atas investasi yang digunakan untuk mencapai laba perusahaan belum dikatakan baik dan pihak manajemen masih harus mengambil keputusan tindakan untuk memperbaiki pengembalian investasi perusahaan.

Pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa adanya penurunan rasio ROE dari tahun 2011 sebesar -1.34%, tahun 2012 sebesar -2.47% dan tahun 2013 sebesar -4.33%. Penurunan ini dapat dikatakan signifikan, terutama jika dibandingkan lagi dengan standar rata-rata industri sebesar 40%, PT. Astra masih belum mampu mencapai bahkan pada kenyataannya ROE menurun.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan PT. Astra International Tbk. jika dianalisis menggunakan *DuPont System* adalah menurun, terutama pada tahun 2011, 2012 dan 2013 untuk rasio NPM, TATO, ROI dan ROE. Setelah

dibandingkan dengan ketentuan rata-rata industri, masing-masing rasio juga belum mencapai standar yang telah ditetapkan.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif :

Tabel 8.
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	5	10.19	12.97	11.5600	1.04995
TATO	5	.91	1.15	1.0440	.08706
ROI	5	10.42	13.73	12.1300	1.29153
ROE	5	20.99	29.13	25.6800	3.11209
Valid N (listwise)	5				

Sumber : Data di olah SPSS 2015.

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel IV-5 diatas dapat diketahui bahwa : NPM memiliki nilai minimum sebesar 10.19 dimana hal ini menunjukkan bahwa margin laba bersih terendah yang dicapai perusahaan adalah sebesar 10.19%. Nilai maximum NPM terlihat sebesar 12.97% yang artinya nilai tertinggi untuk NPM adalah 12.97%. Sementara NPM memiliki nilai rata-rata sebesar 11.5600 dimana hal ini menunjukkan bahwa nilai margin laba bersih rata-rata adalah sebesar 11.5600 dan nilai standar deviasi untuk NPM adalah 1.04995 yang berarti bahwa nilai NPM memiliki titik penyimpangan sebesar 1.04995.

TATO memiliki nilai minimum sebesar 0.91 dimana pada periode tertentu perusahaan hanya mampu memutar total aset mereka kurang dari 1 kali. Untuk nilai maximum TATO memiliki sebesar 1.15 yang berarti bahwa nilai tertinggi perputaran total aset perusahaan adalah 1.15 kali. TATO memiliki nilai rata-rata sebesar 1.0440 dan nilai standar deviasi sebesar 0.08706 dimana hal ini menunjukkan bahwa TATO memiliki titik penyimpangan sebesar 0.08706.

Rasio ROI, memiliki nilai minimum sebesar 10.42 dimana hal ini menunjukkan bahwa nilai ROI terendah di perusahaan adalah sebesar 10.42%. Manakala nilai maximum untuk ROI adalah 13.73 yang juga dilihat sebagai nilai pengembalian investasi perusahaan tertinggi yaitu sebesar 13.73%. ROI memiliki nilai rata-rata sebesar 12.1300 dan nilai standar deviasi sebesar 1.29153 yang berarti bahwa ROI memiliki titik penyimpangan sebesar 1.29153.

Nilai ROE minimum adalah sebesar 20.99 yang juga menunjukkan bahwa ROE terendah perusahaan adalah 20.99%. Sementara nilai maximum ROE adalah sebesar 29.13 dimana menunjukkan bahwa nilai tertinggi ROE perusahaan adalah 29.13%. ROE perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 25.6800 dan nilai standar deviasi sebesar 3.11209 yang juga berarti sebagai nilai titik penyimpangan untuk rasio ROE.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut dapat dilihat adanya hubungan antara ke empat rasio yang digabung kan dalam *DuPont System*. Kinerja keuangan PT. Astra International Tbk. tergambar di bagan *DuPont* Gambar 2 s/d 4 dan perhitungan untuk masing-masing rasio terlihat pada tabel 4 s/d 7. Dari tabel dan bagan tersebut terlihat

terjadinya penurunan NPM, TATO, ROI dan ROE terutama pada tahun 2011, 2012 dan 2013. Selain itu juga ke empat rasio tersebut belum mampu mencapai standar rata-rata industri yang sudah ditetapkan.

Salah satu kemudahan menganalisis laporan keuangan dengan *DuPont System* adalah dapat dengan mudah mengetahui penyebab-penyebab perubahan rasio ROE maupun ROI yang juga berhubungan dengan NPM dan TATO. Seluruh hubungan *DuPont System* diperhitungkan sehingga pihak manajemen mengetahui tindakan apa yang harus di lakukan dan keputusan apa yang harus diambil untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Menurut bagan *DuPont*, rasio ROE dipengaruhi oleh ROI dan *Equity Multiplier*. Dimana jika rasio ROI meningkat dan *Equity Multiplier* meningkat, maka ROE juga turut meningkat. Tetapi jika salah satu dari kedua unsur tadi menurun, maka ROE juga akan menurun. Sementara ROI dipengaruhi oleh kedua rasio NPM dan TATO. Dimana ROI akan berubah jika ada perubahan pada *Net Profit Margin* atau *Total Assets Turnover*, baik masing-masing maupun keduanya (Munawir, hal. 89. 2004). Dengan ini maka hasil penelitian *DuPont System* pada PT. Astra International Tbk. ini dapat di jelaskan bahwa :

a) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan perusahaan. Rasio ini menunjukkan pendapatan perusahaan atas penjualan yang diperoleh.

Laba bersih dapat dari pengurangan antara pendapatan dan total biaya. Dengan jumlah biaya operasi tertentu profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar volume penjualan, atau dengan jumlah penjualan tertentu profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil biaya operasi perusahaan. Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa Profit Margin diperoleh dari komponen laporan keuangan yaitu laporan laba rugi (Syamsuddin, hal. 62, 2001).

Tabel 9.
Data Perhitungan NPM Tahun 2009 – 2013 (Dalam Milyaran Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Perubahan (%)	Pendapatan	Perubahan (%)	Total Biaya	Perubahan (%)
2009	Rp. 10,040	-	Rp. 98,526	-	Rp. 88,486	-
2010	Rp. 14,366	43.09	Rp. 129,991	31.94	Rp. 115,625	30.67
2011	Rp. 21,077	46.71	Rp. 162,564	25.06	Rp. 141,487	22.37
2012	Rp. 22,742	7.90	Rp. 188,053	15.68	Rp. 165,311	16.84
2013	Rp. 22,297	-1.96	Rp. 193,880	3.10	Rp. 171,583	3.80

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra International Tbk.

Pada tahun 2010, NPM masih mampu mencapai peningkatan dibandingkan dengan tahun 2009 yaitu sebesar 0.86% menjadi 11.05%. Begitu juga pada tahun 2011, meningkat sebesar 1.92% menjadi 12.97%. Peningkatan NPM yang di capai perusahaan ini disebabkan karena meningkatnya laba bersih perusahaan terutama pada tahun 2011. Laba bersih sebesar Rp. 21,077,000,000,- meningkat sebesar 46.71% dibanding tahun 2010 disebabkan karena jumlah total biaya yang menurun sebesar 22.37%. Walaupun presentase pendapatan menurun sedikit dari tahun 2010 sebesar 25.06% karena volume penjualan menurun, namun laba bersih masih meningkat karena jumlah biaya operasional perusahaan menurun. Peningkatan volume penjualan dapat mengatasi total biaya yang harus dikeluarkan perusahaan sehingga laba yang dihasilkan juga dapat meningkat dari tahun sebelumnya.

Namun pada tahun 2012, nilai NPM terlihat menurun sebesar -0.88% menjadi 12.09%. Seperti yang kita lihat pada tabel 9, penurunan ini terjadi karena tingkat presentasi pencapaian laba bersih yang menurun menjadi 7.90% dari 46.71% pada tahun 2011. Walaupun tingkat total biaya operasi perusahaan menurun menjadi 16.84% namun penurunan ini juga diikuti dengan penurunan volume penjualan usaha sehingga pendapatan menurun menjadi 15.68% dari 25.06% pada tahun 2011. Begitu juga pada tahun 2013, dimana nilai NPM menurun sebesar -0.59% menjadi 11.50%. Pada periode ini kelihatan dengan jelas bahwa laba bersih perusahaan menurun sebesar -1.96% menjadi Rp. 22,297,000,000,- dari Rp. 22,724,000,000,- pada tahun 2012. Walaupun pada tabel 9 kelihatan pendapatan dan total biaya meningkat secara selaras, namun tingkat presentasi penjualan menurun menjadi 3.10%. Nilai ini bermakna bahwa perusahaan tidak mampu meningkatkan volume penjualannya maupun mengecilkkan biaya-biaya operasi untuk mencapai laba. Sehingga akhirnya laba perusahaan menurun pada tahun 2013 dan menyebabkan penurunan nilai NPM.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bambang Riyanto (2008:39) tinggi rendahnya NPM dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu penjualan dan laba. Besarnya tergantung pada pendapatan penjualan dan besarnya biaya yang digunakan.

Penurunan NPM menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menjalankan kegiatan operasional karena belum efisien dalam menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Walaupun pada dasarnya perusahaan mengalami peningkatan pada pendapatannya, namun pertumbuhan atau selisih yang dicapai sangat sedikit dan tidak signifikan sehingga mempengaruhi pertumbuhan laba bersih. Penurunan pada tahun 2012 dan 2013 penelitian ini bahwa perusahaan belum cukup baik dalam menghasilkan laba bersih dari tingkat penjualan perusahaan.

b) Total Asset Turnover

Tabel 10.
Data Perhitungan TATO Tahun 2009-2013 (Dalam Milyaran Rupiah)

Tahun	Pendapatan	Perubahan (%)	Total Asset	Perubahan (%)
2009	Rp. 98,526	-	Rp. 88,938	-
2010	Rp.129,991	31.94	Rp.112,857	26.89
2011	Rp. 162,564	25.06	Rp. 153,521	36.03
2012	Rp. 188,053	15.68	Rp. 182,274	18.73
2013	Rp. 193,880	3.10	Rp. 213,994	17.40

Sumber : Laporan Keuangan PT. Astra International Tbk.

Pada tahun 2010, nilai TATO masih meningkat sehingga mencapai 1.15 kali yaitu sebesar 0.08 dibanding tahun 2009. Dari tabel 10 dapat kita lihat bahwa peningkatan ini terjadi karena pendapatan meningkat sebesar 31.94% menjadi Rp. 129,991,000,000,- dibandingkan Rp. 98,526,000,000,- pada tahun 2009. Begitu juga dengan total aset yang meningkat sebesar 26.89% yaitu Rp. 112, 857,000,000,- pada tahun 2010 dibandingkan Rp. 88,938,000,000,- pada tahun 2009. Nilai TATO sebesar 1.15 kali ini berarti bahwa dalam Rp. 1,- total aktiva dapat menghasilkan Rp. 1.15,- pendapatan.

Namun pada tahun 2011, nilai TATO menurun sebanyak -0.09 menjadi 1.06 kali. Ini bermaksud bahwa dalam setiap Rp. 1,- total aset perusahaan dapat menghasilkan Rp. 1.06,- pendapatan. Dari tabel di atas dapat dilihat penyebab penurunan total aktiva ini adalah disebabkan oleh pertumbuhan pendapatan yang menurun menjadi 25.06% dari 31.94%

pada tahun 2010. Penurunan pendapatan ini tidak sebanding dengan jumlah total aset yang bertambah besar yaitu 36.03% dari 26.89% pada tahun 2010. Seperti yang telah dijelaskan bahwa TATO dipengaruhi oleh pendapatan dibandingkan dengan total aset perusahaan.

Pada tahun 2012, nilai TATO juga menurun sebesar -0.03 menjadi 1.03 kali. Nilai ini bermakna bahwa perusahaan mampu menggunakan Rp. 1,- total aset yang dimiliki untuk menghasilkan Rp. 1.03,- pendapatan. Penurunan ini juga berpengaruh karena tingkat pertumbuhan presentasi pendapatan menurun menjadi 15.68% sedangkan total aset yang dimiliki perusahaan juga menurun menjadi 18.73%. Begitu juga di tahun terakhir penelitian 2013, nilai TATO menurun sebesar -0.12 menjadi 0.91 kali. Nilai ini adalah nilai terendah untuk TATO dimana perusahaan tidak mampu mencapai 1 kali perputaran aktiva. Nilai ini juga menyatakan bahwa perusahaan tidak mampu mencapai pendapatan yang sesuai disebabkan karena terlalu besarnya jumlah total aset yang dimiliki dibandingkan dengan pendapatan yang dicapai. Tingkat presentasi perubahan pendapatan hanya mencapai 3.10% sementara total aset yang dimiliki memiliki tingkat presentasi sebesar 17.40%.

Perputaran aktiva yang lambat ini juga disebabkan oleh besarnya total aktiva yang dikeluarkan perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Hasil TATO menunjukkan bahwa manajemen perusahaan belum baik dalam penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Pernyataan ini didukung oleh Hanafi dan Halim (hal. 81, 2009) bahwa “*Total Assets Turnover* adalah rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen perusahaan yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran dan pengeluaran modalnya (*investment*)”.

Bahan evaluasi untuk TATO yang sebagai alat untuk mengukur kemampuan mengelola dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar. Selain itu TATO juga menjadi ukuran seberapa besar aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam satu periode. Tingginya TATO menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan. PT. Astra dapat dikatakan memiliki perputaran aktiva yang lambat karena memiliki total aktiva dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha dalam pencapaian pendapatan.

c) *Return On Investment*

Tabel 11.
Data Perhitungan ROI Tahun 2009-2013 (Dalam Milyaran Rupiah)

Tahun	NPM	Selisih	TATO	Selisih
2009	10.19 %	-	1.11 x	-
2010	11.05 %	0.86 %	1.15 x	0.04
2011	12.97 %	1.92 %	1.06 x	-0.09
2012	12.09 %	-0.88 %	1.03 x	-0.03
2013	11.50 %	-0.59 %	0.91 x	-0.12

Sumber : Laporan Keuangan yang sudah di olah.

Pada tabel 11 dapat kita lihat bahwa ROI mengalami peningkatan pada tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2009 sebesar 1.42% yaitu 12.73%. Dari tabel di atas, peningkatan ROI ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya nilai NPM sebesar 0.86% yaitu 11.05% disebabkan oleh meningkatnya laba bersih perusahaan karena pendapatan lebih besar dari biaya operasional. Begitu juga dengan TATO yang meningkat sebesar 0.04 kali

menjadi 1.15 kali di tahun 2010. TATO ini meningkat dikarenakan perbandingan pendapatan yang lebih banyak dari total aset yang dimiliki perusahaan. Sesuai dengan penjelasan di atas, peningkatan kedua rasio NPM dan TATO ini mempengaruhi peningkatan ROI. Begitu juga pada tahun 2011 dimana ROI masih mencapai peningkatan sebesar 1% menjadi 13.73%. Peningkatan rasio ROI ini ditunjangi oleh meningkatnya NPM perusahaan disebabkan oleh pencapaian laba bersih yang baik, dengan pengecilan volume usaha diikuti dengan penekanan total biaya. Walaupun TATO menurun sebesar -0.09 kali pada tahun 2011, namun perusahaan masih mampu mencapai pengembalian investasi yang telah digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan karena pencapaian margin laba bersih masih mampu mengalahi perputaran aktiva perusahaan.

Tahun 2012 menjelaskan bahwa nilai ROI menurun sebesar -1.25 menjadi 12.48%. Penurunan ini bisa jelas kita lihat penyebabnya pada tabel di atas, dimana rasio NPM menurun sebesar -0.88% menjadi 12.09% dari 12.97% di tahun 2011 dan rasio TATO menurun sebanyak -0.03 menjadi 1.03 kali dari 1.06 kali pada tahun 2011. Begitu juga pada tahun terakhir penelitian yaitu tahun 2013, ROI mengalami penurunan yang paling rendah sebesar -2.06% menjadi nilai terkecil 10.42%. Penurunan ini dilatarbelakangi oleh menurunnya rasio NPM sebesar -0.59% menjadi 11.50%. TATO juga terlihat menurun secara signifikan sebesar -0.12 dengan nilai terkecil sepanjang lima periode yaitu 0.91 kali. Seperti menurut apa yang telah dijelaskan rasio ROI dipengaruhi oleh tinggi rendahnya NPM dan TATO, baik masing-masing maupun keduanya.

Jika standar rata-rata industri adalah 30% untuk rasio ROI, berarti pengembalian investasi perusahaan untuk tahun 2011 s/d 2013 adalah kurang baik, karena masih dibawah standar. ROI merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan, pada umumnya masalah efisiensi penggunaan modal adalah lebih penting daripada masalah pencapaian laba, karena laba yang tinggi bukan dijadikan ukuran untuk mengetahui bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Efisiensi suatu industri itu baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal investasi yang dapat menghasilkan laba. Menurut Syafrida Hani (hal. 85, 2014) bahwa perhatian terhadap kemampuan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dan untuk mencapai efisiensi akan memicu manajemen mencapai tingkat ROI yang tinggi.

PT. Astra International Tbk mengalami penurunan nilai ROI pada tahun 2012 dan 2013, disebabkan oleh penurunan rasio NPM dan TATO yang terjadi karena adanya pertumbuhan laba bersih yang kecil dan menurun serta perputaran total aset yang lambat dalam pencapaian pendapatan usaha. Hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena perusahaan belum mampu mengelola aset yang dimiliki dan menghasilkan laba untuk mencapai tingkat pengembalian investasi yang telah ditanamkan.

Sesuai dengan menurut Kasmir (hal. 202, 2010) bahwa “Kondisi ROI yang cenderung turun dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan belum mampu menjalankan usahanya dengan efektif. ROI digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan, dan kecendrungan ROI ini dapat dinilai perkembangan efektivitas operasional usaha perusahaan”.

d) *Return On Equity*

Tabel 12.
Data Perhitungan ROE Tahun 2009-2013 (Dalam Milyaran Rupiah)

Tahun	ROI	Selisih	Equity Multiplier	Selisih
2009	11.31 %	-	2.2293577982	-
2010	12.73 %	1.42 %	2.2887243966	0.0593665984
2011	13.73 %	1.00 %	2.0243281732	-0.2643962234
2012	12.48 %	-1.25 %	2.0294608858	0.0051327126
2013	10.42 %	-2.06 %	2.0152371266	-0.0142237592

Sumber : Laporan Keuangan yang sudah di olah.

Dari tabel 12 dapat kita lihat bahwa pada tahun 2010, ROE berhasil mencapai peningkatan sebesar 29.13% dibandingkan dengan 25.16% pada tahun 2009. Ini berarti ROE telah meningkat sebesar 3.97%. Pada periode ini terlihat dari tabel di atas, bahwa PT. Astra mampu mencapai ROI yang tinggi yaitu sebesar 12.73% disebabkan karena meningkatnya NPM dan TATO. Begitu juga dengan pengganda ekuitas yang dimiliki perusahaan mencapai peningkatan sehingga 0.059 yaitu sebesar 2.289 kali. Total Asset yang besar dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan sangat mempengaruhi nilai ROE. Dari sini nampak jelas bahwa meningkatnya ROE diringi dengan kenaikan rasio ROI dan *Equity Multiplier*.

Namun pada tahun 2011, ROE perusahaan menurun menjadi 27.79% dengan selisih sebesar -1.34%. Selisih yang jauh ini menyatakan bahwa perusahaan pada tahun 2011 hanya mampu mencapai 27.79% pengembalian atas laba bersih yang dicapai dengan modal yang telah ditanamkan. Walaupun ROI meningkat sebesar 1% namun penurunan ROE dipengaruhi oleh menurunnya nilai *Equity Multiplier* sebesar -0.26 kali ganda dari tahun sebelumnya. Jika dilihat dari gambar bagan 3, total aset dan ekuitas mempunyai nilai yang meningkat, namun peningkatan presentasi total aset lebih kecil dari meningkatnya total ekuitas. Ini menyebabkan pengganda ekuitas menurun sehingga mempengaruhi ROE perusahaan. Pada tahun 2012 pula, nilai ROE masih menurun sebanyak -2.47% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 25.32%. Dalam periode ini terlihat jelas penyebab penurunan ROE adalah menurunnya nilai ROI menjadi 12.48% yaitu dengan selisih sebesar -1.25% dari tahun sebelumnya. Penurunan ROI ini seperti yang sudah dijelaskan di tabel 11, adalah karena menurunnya nilai NPM dan TATO. Sekalipun ada peningkatan pada pengganda ekuitas sebesar 0.0051 kali ganda, namun penurunan ROI sangat jelas mempengaruhi rendahnya nilai ROE. Pada akhir periode penelitian yaitu tahun 2013, ROE malah mengalami penurunan dengan nilai terkecil sepanjang lima periode yaitu sebesar 20.99%. penurunan ini berselisih sebesar -4.33% dari tahun 2012. Di tahun ini, sangat jelas bahwa adanya penurunan ROI sebesar -0.16% dan pengganda ekuitas sebesar -0.0014 kali ganda dari tahun sebelumnya. Penurunan ROI sudah jelas disebabkan oleh NPM yang rendah karena kerugian sebesar RP. 455,000,000,- dan lambatnya perputaran aktiva (TATO) yang hanya sebanyak 0.91 kali.

Standar rata-rata industri yang ditetapkan untuk ROE adalah sebesar 40%, yang mana menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang sangat rendah dan kurang baik. Hal ini sangat mempengaruhi pihak manajemen internal serta para investor yang berkepentingan dan semua yang berkepentingan dalam membaca laporan keuangan PT. Astra International Tbk.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap Laporan Keuangan PT. Astra International Tbk. pada tahun 2009-2013, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dengan menggunakan analisis *DuPont System* sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat bahwa ROE perusahaan cenderung menurun pada tahun 2011 s/d 2013. Penurunan ini dipengaruhi oleh menurunnya pengganda ekuitas (*Equity Multiplier*) dan nilai ROI perusahaan. *Equity Multiplier* menurun disebabkan oleh keadaan dimana pertumbuhan total ekuitas perusahaan cenderung lebih besar dari pertumbuhan total aset yang dimiliki. Turunnya nilai ROI pula dipengaruhi oleh penurunan rasio NPM dan TATO perusahaan.

2. Dengan bagan *DuPont* dapat dilihat bahwa penurunan NPM disebabkan oleh kecilnya pertumbuhan pencapaian laba bersih yang diiringi dengan pendapatan yang cenderung kecil dibandingkan total biaya yang dikeluarkan untuk mencapai penjualan yang ditargetkan. TATO perusahaan juga terlihat menurun dan sangat lambat sehingga tidak mencapai 1 kali perputaran. Ini terjadi karena perbandingan pendapatan yang sedikit dibandingkan kepemilikan total aset yang berjumlah lebih besar.
3. Kinerja keuangan perusahaan cenderung menurun dan sangat rendah dibandingkan dengan standar rata-rata industri yang telah ditetapkan. Dari analisis *DuPont System* ini, PT. Astra International dapat dikatakan belum berkinerja dengan baik, karena manajemen perusahaan belum berhasil untuk meningkatkan kinerjanya. Pihak manajemen dapat dikatakan belum mampu dalam mengelola total aktiva maupun ekuitas yang dimiliki untuk mendapat tingkat pengembalian yang ingin dicapai dengan volume penjualan yang sesuai untuk mendapat pendapatan yang berkesinambungan dengan target laba bersih setelah dikurang total biaya dan pajak perusahaan.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan kepada perusahaan setelah penelitian ini selesai berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang ada adalah :

1. NPM sebagai alat ukur kinerja operasi dapat ditingkatkan melalui beberapa cara diantaranya :
 - a) Dengan mengurangi pendapatan dari volume usaha sampai tingkat tertentu sehingga terjadi pengurangan biaya usaha, namun pengurangan biaya harus lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari volume usaha.
 - b) Dengan menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan volume penjualan, dengan syarat penjualan harus lebih besar dari penambahan biaya.
2. TATO adalah rasio yang mengukur perputaran aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan, dimana perputaran ini dapat dipercepat dengan beberapa cara :
 - a) Menambah modal usaha atau aktiva yang digunakan untuk operasional usaha sampai tingkat tertentu dan diusahakan untuk menambah volume usaha sebesar-besarnya.
 - b) Mengurangi pendapatan usaha dari volume penjualan sampai tingkat tertentu dengan mengusahakan untuk menurunkan penggunaan aktiva untuk operasional perusahaan.
3. ROI maupun ROE perusahaan adalah salah satu bentuk ukuran kinerja yang sangat penting, sehingga ada beberapa cara untuk meningkatkannya, yaitu:
 - a) Laba bersih ditingkatkan melalui peningkatan efisiensi pada sektor produksi, penjualan dan administrasi.
 - b) Memperbesar perputaran aktiva melalui kebijakan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik lancar maupun tetap, khususnya di sektor usaha yang memberikan kontribusi laba yang besar untuk perusahaan.
4. Sebaiknya perusahaan mencoba untuk menggunakan metode *DuPont System* dalam mengukur kinerja keuangan karena dengan metode ini akan lebih mudah bagi pihak manajemen untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan ROE, ROI, NPM dan TATO sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dengan melihat komponen yang mampu menaikkan nilai keempat rasio tersebut.

Referensi

- Agnes Sawir (2001), *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Edisi Pertama, Yogyakarta ; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Evida Anugrahani (2007), *Analisis DuPont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada PT. Aqua Golden Missisipi Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Tbk.)* Malang : Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mulyadi (2001), *Akuntansi Manajemen*. Cetakan Pertama, Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir (2004), *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Empat, Jakarta : Liberty.
- Harahap, Sofyan Safri (2013), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2012), *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir (2010), *Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Syafrida Hani (2014), *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : In Media.
- Syamsudin (2001), *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi*, Jakarta : P2P LIPI.
- Welas (2005), *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Sistem Du Pont (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Sudah Go Publik Periode 2000- 2004)* Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Budiluhur.